

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat berdampak pada perkembangan dunia usaha. Selain bertambahnya jenis usaha yang dibangun masyarakat, persaingan usaha juga semakin ketat. Hal ini mendorong setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam dunia bisnis ekonomi seperti sekarang ini persaingan antar perusahaan harus memiliki strategi untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan (Hartono & Mariano dalam & Tukung, 2019). Berdirinya suatu perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Jika dilihat dalam lingkup operasional, umumnya perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan perusahaan dalam jangka pendek pada dasarnya berfokus dalam memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Kemudian untuk jangka panjang, perusahaan berfokus dalam meningkatkan, mempertahankan, serta mengembangkan kelangsungan usaha dan nilai perusahaan yang dimiliki. Berbicara tentang nilai perusahaan, hal ini menjadi salah satu hal yang penting, terutama untuk perusahaan yang sudah *go public* dan membuka sahamnya kepada masyarakat. Tujuan utama suatu perusahaan dalam meningkatkan

kemakmuran yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka akan diikuti dengan tingginya harga saham. Sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya, nilai perusahaan rendah maka harga saham rendah, sehingga investor akan menjual sahamnya dengan harga yang rendah pula. Harga saham rendah menggambarkan perusahaan tersebut mempunyai nilai perusahaan rendah atau kinerja perusahaan yang kurang baik.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengkonfirmasi kasus COVID-19 (Tim detik.com, 2020). Hingga per tanggal 28 Mei 2020, tercatat 31.024 kasus COVID-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi ini membawa dampak yang cukup serius pada tatanan kesehatan, perekonomian, dan sosial di Indonesia. Data per 28 Mei 2020 memberikan gambaran sebanyak 55 persen laki-laki positif COVID-19. Pola ini terjadi tidak hanya secara nasional, namun juga pada provinsi-provinsi di Indonesia.

Kerentanan yang dihadapi oleh laki-laki berkaitan dengan pola pergerakan mereka yang lebih banyak berada di luar rumah daripada perempuan (Begley, 2020). Ditambah, selama masa pandemi ini, perempuan lebih disiplin dalam menjalani protokol kesehatan seperti menerapkan *physical distancing*, rajin mencuci tangan, dan menggunakan

masker dibandingkan dengan laki-laki (BPS, 2020). Meski begitu, Wenham dkk. (2020) menyatakan bahwa data tersebut belum bisa menjadi dasar pijakan terkait kondisi gender pada COVID-19.

Saat ini perusahaan tidak lagi beroperasi hanya untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya, namun perusahaan memiliki tujuan lain, yaitu untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Dengan adanya perkembangan COVID-19 di Indonesia, informasi mengenai kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk menarik investor menanamkan modalnya karena dapat dijadikan tolak ukur dalam berinvestasi. Dengan semakin meningkatnya COVID-19 di Indonesia, maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor kimia. Menurut Trisnawati (2009), salah satu karakteristik pasar modal adalah adanya ketidakpastian nilai perusahaan dimasa yang. Sedangkan daya tarik yang dimiliki pasar modal adalah media untuk pengumpulan dana selain melalui perbankan dan para investor dapat memilih jenis investasi yang diinginkan. Jadi pasar modal banyak dipilih investor karena pengembalian yang akan diterima oleh investor tidak hanya pada satu jenis investasi saja, melainkan pada beberapa jenis investasi seperti saham, obligasi dan lain-lain.

Perkembangan ini diiringi dengan persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif. Persaingan usaha yang ada perlu diimbangi dengan suatu pemikiran yang kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan

secara optimal. Dengan demikian, perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri.

Harga saham yang berada di pasar modal akan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Harga saham mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor atau calon investor. Salah satu cara dalam menilai sebuah perusahaan yang akan berpengaruh pada harga saham, investor dapat melakukan pengukuran kinerja. Pesatnya perkembangan Bursa Efek Indonesia saat ini tidak dapat dipisahkan dari peran investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia. Sebelum seorang investor memutuskan akan menginvestasikan dananya di pasar modal ada kegiatan terpenting perlu dilakukan penilaian dengan cermat terhadap perusahaan emiten. Investor harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar.

Sistem perdagangan di bursa dapat dipercaya, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi dalam perdagangan tersebut, karena informasi tentang pasar modal telah di sediakan oleh Bursa Efek Indonesia. Tanpa keyakinan tersebut, investor tentunya tidak akan bersedia membeli saham dan obligasi yang ditawarkan perusahaan. Informasi yang tidak benar dan tidak tepat tentunya akan menyesatkan para investor dalam melakukan investasi pada saham dan obligasi sehingga hal ini dapat merugikan para investor .

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga saham tersebut di Bursa Efek Indonesia. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi return yang akan diperoleh oleh investor. Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dikatakan perolehan modal perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memiliki reputasi baik yang tercermin dalam laporan keuangannya. Ukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah diaudit akuntan publik. Rasio-rasio tersebut dirancang untuk membantu para analisa atau investor dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.

Menurut Brigham dalam Effendi S. (2019:6), tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran politik para pemegang saham. Pemegang saham, kreditur dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan perspektif berkenaan dengan perusahaan. Kreditur adalah Pihak yang telah mengalihkan asset keuangannya kepada para pemegang Efek Beragun Asset secara kolektif dimana asset keuangan tersebut diperoleh pihak yang bersangkutan karena pemberian pinjaman, penjualan, dan pemberian jasa lain yang berkaitan dengan usahanya. Pemegang saham akan cenderung

memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan.

Menurut Siregar (2018:7), Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal bersifat *controllable* artinya dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti kinerja perusahaan, keputusan keuangan, struktur modal, biaya ekuitas, dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tingkat suku bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal. Nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi yang layak. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah satu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Para pelaku pasar modal sering kali, menggunakan informasi tersebut sebagai tolak ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual beli saham suatu perusahaan.

Laporan keuangan dijadikan salah satu dasar pengambilan keputusan investasi yang handal dan bermanfaat, sebuah laporan keuangan harus memiliki informasi yang bernilai tinggi bagi penggunanya (Bintaro, 2002 dalam Raharjo, 2005). Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan (Usnan : 2002). Penggunaan informasi keuangan yang disediakan sebuah perusahaan biasanya analis atau investor akan menghitung rasio-rasio keuangannya yang mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kebijakan deviden perusahaan untuk sebagai bahan pertimbangan dalam melihat nilai perusahaan tersebut.

Menurut Harmono (2017:114) selain di pengaruhi faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga, ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yang terdiri dari Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan asset dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan tinggi rendahnya profitabilitas dapat memberikan signal yang positif maupun negatif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat berpengaruh pada harga saham dan juga akan berdampak pada nilai perusahaan. Sunyoto (2013:61-62) dalam Irma (2018), mengatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kondisi kesehatan perusahaan.

Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus, sehingga sudut pandang investor akan merespon positif, dan nilai perusahaan akan meningkat (Indah, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Meidiawati dan Mildawati (2016), Wijaya dan Sedana (2015), Sinarmayarani dan Suwitho (2016), Putra dan Lestari (2016), Pertiwi et all (2016), Jusriani dan Rahardjo (2013) serta Denziana dan Monica (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut N Syamsu · 2021, selain itu keputusan pendanaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Keputusan pendanaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena tinggi rendahnya hutang dan ekuitas yang digunakan dapat mempengaruhi harga saham dan harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Hutang dapat membantu perusahaan dalam peningkatan pertumbuhan aktiva perusahaan tersebut tetapi disisi lain utang yang terus tumbuh tanpa pengendalian hanya akan menimbulkan risiko yang harus ditanggung perusahaan sehingga dapat memberatkan perusahaan yang mengakibatkan adanya penurunan harga saham sehingga, menurunnya harga saham menurunkan pula nilai perusahaan. Likuiditas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Aditya (2019), tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi baik, sehingga akan meningkatkan permintaan atas saham dan menaikkan harga jual saham. Menurut Silvia (2018), semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, dan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut. Mahendra et al. (2012), menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prisilia Rompas (2013) dan Rustam (2013).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas. Menurut Subramanyam (2010:46) dalam Hening (2016), solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kewajiban yang dimaksud, yaitu utang yang harus dibayar oleh perusahaan. Solvabilitas dapat dihitung dengan rasio solvabilitas, yang membandingkan antara besarnya aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dengan utang yang harus ditanggung. Jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, maka akan membuat investor enggan untuk melakukan investasi, karena memiliki resiko kebangkrutan yang lebih tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarto (2015) dengan judul *The Determinants of Manufacturer Firm Value in Indonesia Stock Exchange* menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh

penelitian dari Putra dan Lestari (2016), Prastuti dan Sudiartha (2016) dan Jusriani dan Rahardjo (2013) menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang cukup penting bagi meningkatnya nilai perusahaan adalah besarnya pembagian dividen perusahaan.

Dividen digunakan sebagai sinyal bagi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio pembagian dividen atau dividen payout ratio dinilai sangat penting bagi investor karena sangat erat kaitannya dengan kebijakan perolehan laba perusahaan. Pengukuran atau parameter besaran dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen jika perusahaan memutuskan akan meningkatkan pembagian dividen maka, harga saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan sebaliknya sehingga kebijakan dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan dilihat dari keputusan perusahaan tersebut dalam melakukan kebijakan dividen.

Menurut Lumoly et al. (2018), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dapat tercermin melalui harga saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan lebih mudah menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Setiono et al., 2017).

Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang *go public*. Nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari harga pasar saham yang tinggi (Sukirni, 2012). Nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena semakin tinggi nilai perusahaan investor akan mendapat keuntungan tambahan selain dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu berupa *capital gain* dari saham yang mereka miliki. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan serta mensejahterakan pemilik perusahaan, yang merupakan tujuan dari perusahaan itu sendiri, manajemen perusahaan melalui manajer keuangannya harus mampu mengolah dan menjalankan fungsi keuangan perusahaan dengan baik.

Baik buruknya nilai perusahaan dapat diindikasikan dari keadaan suatu perusahaan tersebut, sehingga menjadi acuan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham. Rasio *Price to Book Value* (PBV) memberikan gambaran berapa kali kita membayar sebuah saham dengan nilai buku perusahaan (Brigham dan Houston, 2010: 151). *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlala dan Ishaluddin, 2008 dalam Kusumadilaga, 2010).

Wahyudi, Nurlela dan Ishaluddin (2008) dalam Kusumadilaga (2010) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan. Table 1.1 berikut merupakan nilai PBV dari Perusahaan manufaktur sub sector kimia tahun 2019-2021

Tabel 1.1
PBV dari Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Tahun
2019-2021.

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	PBV		
			2019	2020	2021
1	Aneka gas Industri Tbk	AGII	0.015	0.012	0.007
2	Barito Pasifik Tbk	BRPT	3.385	4.827	8.981
3	Budi strach & Sweeterner tbk	BUDI	0.002	0.002	0.001
4	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	1.356	1.999	1.480
5	Ekadharma Internasional Tbk	EKAD	4.440	4.817	5.027
6	Eterindo wahanatama Tbk	ETWA	1.425	1.103	0.472
7	Intan wijaya Internasional Tbk	INCI	1.447	0.605	0.375
8	Emdeki Utama Tbk	MDKI	0.83	0.764	0.797
9	Madusari Murni Tbk	MOLI	0.159	0.183	0.351
10	Indo Acitama Tbk	SRSN	2.315	3.195	3.621
11	Chandra Asri Tbk	TPIA	6.438	5.351	1.070
12	Unggul Indah cahaya tbk	UNIC	0.039	0.036	0.013

Sumber : data diolah 2023

Dari tabael 1.1 dapat dilihat bahwa nilai PBV perusahaan manufaktur sub sector kimia mengalami fluktuasi. PT. Aneka Gas Industri Tbk tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0.12 disebabkan ada kemajuan besar dalam perekonomian nasional dan juga pemulihan industri secara keseluruhan. Permintaan dari sektor pelanggan seperti *consumer goods*, ritel dan manufaktur lainnya telah menunjukkan peningkatan yang

luar biasa karena perusahaan telah secara proaktif memposisikan diri sebagai mitra terpercaya untuk kegiatan industrialisasi nusantara. sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,007 disebabkan berkurangnya kasus Covid-19 pada bulan-bulan berikutnya, perseroan mulai mengembalikan alokasi gas oksigen, yang sebelumnya sepenuhnya dialokasikan untuk kebutuhan medis, secara gradual dialokasikan untuk kebutuhan industri.

PT. Barito Pacific Tbk tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 4.827 disebabkan karena pabrik sudah mulai beroperasi secara penuh lantaran pemeliharaan rutin dan penurunan harga jual. sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 8.981 disebabkan Kenaikan pendapatan *Star Energy* terutama karena produksi pembangkit listrik dan uap yang lebih tinggi pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan 2020. PT. Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,001 disebabkan saham penjualan industri kimia ini mengalami penurunan kinerja di kuartal I-2021 karena dampak kasus Covid-19 di dalam negeri. Harjono mengatakan di kuartal II-2021 biasanya kinerja akan menurun karena adanya libur Lebaran. "Efek perseroan yang belum melunasi pokok MTN II kemungkinan dapat mempengaruhi kinerja entitas anak perseroan. PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 1.356. Penurunan pendapatan itu disebabkan oleh menurunnya penjualan dari sewa kantor dan sewa ritel. "Penurunan ini terjadi karena adanya kebijakan PPKM sehingga penghuni mall dan kantor

turut menurun. sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1.999 disebabkan piutang usaha salah satu pembeli yang usahanya sementara tidak beroperasi sampai batas waktu yang tidak ditentukan telah berhasil ditagih. PT. Ekadharma International Tbk pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 5.027 disebabkan penurunan penjualan Produsen pita perekat.

PT. Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0.472 disebabkan sudah tidak lagi memproduksi biodiesel dan produk kimia sejak tahun 2020 silam. Hal ini lantaran kurangnya suntikan modal kerja untuk melakukan perbaikan-perbaikan. PT. Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,375 disebabkan penurunan penjualan Produsen pita perekat. PT. Emdeki Utama Tbk pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,797 disebabkan tidak mampu menaikkan harga jual di tengah harga bahan baku yang juga naik karena suplai terganggu oleh Covid-19 yang melanda di beberapa Negara.

PT. Madusari Murni Indah Tbk pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0.351 disebabkan penjualan ethanol yang naik dan pendapatan perseroan juga dikontribusi dari penjualan karbon dioksida yang meningkat. PT. Indo Acidatama Tbk pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 3.621 disebabkan peningkatan terjadi pada penjualan ekspor yang melonjak 96%. PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,070 disebabkan standar

operasional dan keselamatan yang rendah dengan berkurangnya pelaksanaan pengurangan biaya struktural yang efektif melalui Transformasi Digital, yang berujung pada penerimaan penghargaan INDI 4.0 dari Kementerian Perindustrian Indonesia pada tahun 2021 untuk kategori "Digitalisasi Agresif". Kami telah lebih meningkatkan profil jatuh tempo utang Perseroan, mengoptimalkan struktur modal, dan mengurangi biaya bunga rata-rata tertimbang, dan mengakhiri tahun dengan kas dan setara kas. PT. Unggul Indah Cahaya Tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0.013 disebabkan berkurangnya permintaan AB secara global, serta tren kenaikan harga minyak mentah dunia.

Berdasarkan data peneliti yang dapatkan industri kimia dasar pada tahun 2021 tidak berjalan optimal dibayang-bayangi pembatasan ketat dan masih akan dihadapkan pada tingginya harga bahan baku dan lonjakan biaya pengapalan yang belum mereda. Hal itu menjadi potensi beban bagi kinerja industri dan ekonomi pada tahun ini karena dampak kenaikan harga *raw material global* karena krisis energi dan *freight cost* bisa menghambat pertumbuhan ekonomi

Dipasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini indikator dari PBV (*Price Book Value*) adalah harga pasar per lembar saham dan nilai buku perlembar saham. Maka dengan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipasar modal akan mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV

(Price Book Value) yang ada pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan kebijakan dividen.

Faktor pertama, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Manajemen likuiditas harus mampu memberi kontribusi untuk realisasi penciptaan nilai perusahaan (Michalski, 2010). Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Owolabi, 2012 (dalam Putra dan Lestari, 2016:4047) mengatakan bahwa likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Likuiditas dapat diukur dengan current ratio, yang merupakan rasio antara aktiva lancar dibagi utang lancar (Sartono, 2001:62).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2018:68), seberapa banyak asset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Performa atau nilai

perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Diantara beberapa faktor, yang paling menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku / *Price to Book Value* (PBV), *earnings per share* (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas atau berapa besar modal yang dibiayai menggunakan hutang untuk oprasional perusahaan. Wiagustini (2010:76) menyatakan bahwa solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibayarkan dengan hutang. Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan ekuitas, maka semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Jadi pengelolaan solvabilitas sangatlah penting dalam oprasional perusahaan dapat menjadi suatu acuan dalam meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan membuat investor enggan untuk melakukan investasi karena memiliki risiko untuk bangkrut yang lebih

tinggi hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan hutang yang dimiliki.

Penelitian oleh Kodongo dan Makoteli (2014), Mulyani (2017), Taurisina (2016) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Winarto (2015), Cheng dan Tzeng (2011) serta Siahaan (2012) menunjukkan bahwa solvabilitas (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya (Wiagustini,2010:76). Semakin besar likuiditas maka perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya sehingga perputaran kas didalam perusahaan sangat baik dan dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan. Likuiditas dapat dihitung menggunakan *Curent Ratio* (CR) yaitu dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Mahendra (2012), dan Prisilia (2013) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Rowland (2008), Rompas dan Gisela (2013), Nurhayati (2013) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2018:74), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu

perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Sartono dalam Ramantha (2018:6), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total Asset maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan assetnya secara efisien dalam mrnghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan asset yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total asset yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kinerja perusahaan, karena semakin besarnya profitabilitas akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan membuat investor berani berinvestasi di perusahaan tersebut (Ramantha, 2018:6). Agar dapat melangsungkan aktivitas operasinya, suatu entitas haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*), karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor, sehingga dengan demikian profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Mardiyati (2012), profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat

memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2016), variabel ROA mempunyai hubungan dan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Menurut hasil penelitiannya bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berbanding terbalik menurut (Zuhroh, 2019) bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi & Mertha (2017), Rizki et al. (2018), Thaib & Dewantoro (2017) menunjukkan hasil sebaliknya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva (Brigham dan Houston, 2006: 109).

Faktor berikut yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal. Jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan makin besar. Saat laba akan dibagi atau ditahan, tetap harus mempertimbangkan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan

kemakmuran para pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu besarnya pembagian dividen biasanya ikut dipertimbangkan oleh investor dalam forum rapat umum pemegang saham, karena mereka mengharapkan keuntungan dari saham yang diinvestasikan. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) yaitu membandingkan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapat perusahaan.

Sondakh (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sama halnya dengan penelitian (Novitasari dan Aris, 2019). Sedangkan menurut (Siregar et al., 2019) Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sugiarto (2011) yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan, dan penelitian yang dilakukan oleh berjudul Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian berbeda didapat oleh Sukirni (2012), Nurhayati (2013), yang menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mahendra (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan *Investment Opportunity Set*

Terhadap Nilai Perusahaan mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa diungkapkan Prisilia (2013) dalam penelitiannya berjudul Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda diungkapkan oleh Nurhayati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti (2013) berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan mengungkapkan bahwa likuiditas tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

Yunita, et.. al (2014) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan mengungkapkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda diungkapkan dalam penelitian Herawati (2012) yang berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Sondakh (2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini sama seperti penelitiannya (Zuhroh,2019) yang berjudul Pengaruh *liquidity*, *Firm Size* dan *Profitability* Terhadap nilai

yang dimediasi oleh leverage Perusahaan yang terdaftar di BEI . Hal ini berbanding terbalik pada penelitian (Markonah et al., 2020) bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Analisis keuntungan biasanya didasarkan pada informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Rasio-rasio tersebut dapat menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam mencari menghasilkan laba. Profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari profit yang diperoleh dari penjualan. Likuiditas merupakan suatu cerminan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2013). Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin likuid kondisi perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan bagi investor (Hudzaefa dan Yusni, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Perkembangan Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Kebijakan Deviden sudah cukup baik terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Kebijakan Dividen mampu berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap secara simultan terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitasbilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan.

5. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden secara parsial terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan kebijakan dividen secara simultan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris menyangkut yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga di harapkan menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Disamping itu juga, diharapkan dapat membantu bagi para peneliti selanjutnya jika memiliki topik yang sama dalam mengukur kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi perusahaan di dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya di pasar modal.